

**KAJIAN SOSIOLOGIS-TEOLOGIS
TENTANG REVITALISASI PERAN
PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN SEBAGAI
SARANA PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF
DI SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA**



Disusun oleh:

**JACOB PELAMONIA
52090045**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCA SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JUNI
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Kajian Sosiologis-Teologis Tentang Revitalisasi Peran Persektuan Siswa Kristen (PSK)
Sebagai Sarana Pendidikan Kristen Transformatif Di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta**

Disusun oleh:

**Jacob Pelamonia
52090045**

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Kependetaan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi tanggal 13 Juni 2013

Pembimbing

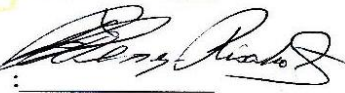

(Farsijana Adeney-Risakotta, Ph.D)

Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr (hc). Emmanuel G. Singgih, Ph.D
2. Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D
3. Farsijana Adeney-Risakotta, Ph.D

Tanda Tangan





Disahkan oleh

Katuan Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta


Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

Haleluya, Terpujilah Tuhan dalam Kristus Yesus!

Ucapan syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas penyertaan dan anugerah-Nya kepada penulis dalam menempuh seluruh perkuliahan termasuk penyelesaian tesis ini di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kemampuan penulis sehingga tentu saja terdapat banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu tulisan ini terbuka bagi kritik, saran dan masukan yang membangun dari para pembaca bagi kebaikan dan manfaat tulisan ini di masa akan datang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini maupun selama proses merampungkan kuliah. Atas segala dukungan, baik doa, spiritual, material dan fasilitas yang diberikan maka penulis hendak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu. Farsijana Adeney-Risakotta, Ph.D selaku Dosen Pembimbing. Wah....Apa yang bisa penulis katakan untuk menggambarkan dosen yang satu ini selain: "Seorang Ibu yang luar biasa!" Terimakasih sebesar-besarnya dari penulis bukan hanya untuk kesediaan Ibu dalam membimbing penulisan tesis ini tetapi juga telah menjadi bagian dalam pembentukan berbagai hal dalam hidup penulis. Bahkan Ibu telah menjadi alat di tangan Tuhan untuk memperlengkapi penulis di dalam pelayanan. Terimakasih juga untuk sebuah 'kado kecil' bagi basudara Papua yang terkasih. Penulis percaya bahwa Ibu akan semakin dipakai Tuhan untuk memberikan juga kado-kado lainnya bagi sesama untuk kemuliaan Tuhan.
2. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menjadi mahasiswa pasca sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Segala hal yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan sangatlah berarti dan berguna dalam memperlengkapi pelayanan penulis. Semoga apa yang diperoleh akan memberi dampak positif bagi masyarakat untuk kemuliaan Tuhan.
3. Bpk. Prof. Dr (hc). Emmanuel G. Singgih, Ph.D selaku dosen penguji I dan Bpk. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D sebagai dosen penguji II atas waktu yang disediakan untuk menguji penulis di tengah-tengah kesibukan dan tanggungjawab mereka yang luar biasa.
4. Dekan, Kaprodi, para dosen dan segenap staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang telah memberikan yang terbaik dan membimbing penulis selama

menempuh perkuliahan di Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).

5. Semua teman-teman M.Div 2009 dan spesial kepada The Fantastic Four (Dorkas Natalina, Argo D. Satwiko dan Yosua Agung N) atas dukungan dan kebersamaan kalian dalam perjuangan yang sangat berarti bagi penulis.
6. Keluarga besar Papa; L. Pelamonia dan keluarga, Keluarga bapak mertua; T. Aritonang atas dukungan doa, spiritual dan material dalam menyelesaikan tesis maupun kuliah ini.
7. Nah ini dia, istriku tercinta Helen Maria Arianti yang telah membantu dan mendorong dengan sabar dan penuh cinta. Tanpamu, entahlah apa yang akan terjadi. Tetapi semua ini semakin menegaskan bahwa engkau benar-benar penolongku. I am so proud to have you in my life. I Love You so much, my wife!...Anak-anakku Joyce, Joel dan Louis Joshua, atas kesabaran dan pengertian kalian dalam menunggu papa untuk mengajak kalian bermain bersama kembali. I am so so proud of you, my children!
8. Para pemimpin dan jemaat GKB Jubilee Yogyakarta dan daerah lain atas doa dan dukungan penuh dari kalian. Kita bersama-sama akan memenuhi panggilan Tuhan di muka bumi ini.
9. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis.
10. Semua orang yang telah memberi dukungan bertarti yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis mengharapkan agar tulisan ini benar-benar memberikan manfaat bagi para pembaca dan orang-orang yang memiliki minat yang sama dengan topik yang telah disampaikan oleh penulis melalui tulisan ini. Terpujilah nama Tuhan dari kekal sampai kekal dan kemuliaannya memenuhi seluruh bumi. Amin

Yogyakarta, Agustus 2013

Penulis

Jacob Pelamonia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Ruang Lingkup	11
E. Judul	11
F. Metode Penelitian	12
G. Kerangka Teori	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II. KONTEKS PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN (PSK) SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA	
A. Pendahuluan	17
B. Konteks Yayasan Bopkri	17
C. Konteks SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	20
1. Sekilas Pandang tentang SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	20
2. Visi dan Misi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	20
3. Gambaran Kehidupan Siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	22
4. Kegiatan Bidang Kerohanian di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	23
D. Konteks Persekutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	27
E. Sejarah Persekutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	27
1. Persekutuan Siswa Kristen (PSK) dalam Kekiniannya	30
2. Perspektif Siswa tentang Perskutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2	

Yogyakarta	33
3. Perspektif guru tentang Persekutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2	
Yogyakarta	38
F. Praktek Pendidikan Kristiani pada Persekutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2	
Yogyakarta	41
1. Proses Pendidikan Kristiani	41
2. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan Instruksional menurut Jack L. Seymour	43
3. Hasil Analisa Wawancara dan Konteks terhadap Proses Pendidikan Kristiani	46
G. Tinjauan Umum Remaja	47
H. Kesimpulan	48

BAB III. EVOLUSI AGAMA DAN KOPLEKSITAS PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN (PSK) SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA.

A. Pendahuluan	50
B. Evolusi Agama menurut Robert N. Bellah	50
1. Defenisi Evolusi Agama	50
2. Skema Evolusi Agama	51
3. Tahap-tahap dalam Evolusi Agama	52
C. Tinjauan Persekutuan Siswa Kristen (PSK) dari Sudut Teori Evolusi Agama menurut Robert N. Bellah	61
D. Kompleksitas Persekutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	64
E. Pendidikan Kristiani Yang Transformatif	68
F. Kesimpulan	69

BAB IV. PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN SEBAGAI PENDIDIKAN KRISTIANI YANG TRANSFORMATIF

A. Pendahuluan	71
B. Hubungan Modernitas dengan Evolusi Organisasi Agama Dalam Hal Ini adalah Persekutuan Siswa Kristen (PSK)	71
C. <i>Shared Christian Praxis (SCP)</i>	75
1. Konasi Sebagai Hasil dari Pendidikan Kristiani	75
2. Gambaran Umum <i>Shared Christian Praxis (SCP)</i>	75
3. Proses pendidikan dalam <i>SCP</i>	78

D. Hubungan Modernitas dalam Teori Evolusi Agama menurut Robert N. Bellah dengan <i>Shared Christian Praxis (SCP)</i> menurut Thomas Groome	88
E. Contoh-contoh Praktek Pendekatan <i>Shared Christian Praxis (SCP)</i> Berdasarkan Permasalahan Yang Dihadapi Siswa	94
1. Pemanfaatan Waktu	94
2. Kenakalan Remaja (Tawuran)	96
F. Kelebihan dan Tantangan <i>Shared Christian Praxis (SCP)</i>	98
1. Kelebihan Pendekatan <i>SCP</i>	99
2. Tantangan Pendekatan <i>SCP</i>	100
G. Potensi dan Hambatan Persekutuan Siswa Kristen (PSK) SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	101
1. Potensi PSK	101
2. Hambatan PSK	102
 Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	106
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Daftar Pertanyaan	108
Lampiran 2: Pelaksanaan Kegiatan dan Pendidikan Kristiani di PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.....	111
DAFTAR PUSTAKA	114

ABSTRAK

Kajian Sosiologis-Teologis Tentang Revitalisasi Peran Persekutuan Siswa Kristen Sebagai Sarana Pendidikan Kristiani Transformatif Di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Umumnya sekolah di Indonesia menggunakan pendekatan instruksional yang lebih menekankan aspek kognitif dalam praktek pendidikannya sementara beban kurikulum pendidikan nasional cenderung semakin padat. Hal ini kemudian mempengaruhi kegiatan lain di dalam sekolah termasuk kegiatan rohani seperti Persekutuan Siswa Kristen (PSK) yang pada akhirnya juga cenderung menggunakan pendekatan yang sama. Sejumlah praktisi pendidikan termasuk praktisi pendidikan Kristiani seperti Groome dan Seymour mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kekurangan aspek-aspek tersebut menyebabkan terjadinya ketidak-seimbangan perkembangan pada siswa yang kemudian berakibat pada kesulitan interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya yang pada akhirnya dapat memunculkan permasalahan sosial. Di lain sisi, perkembangan atau modernisasi berlangsung dengan cepat dan terus-menerus yang tentu saja mempengaruhi individu dan organisasi yang ada di dalamnya. Sikap individu terhadap organisasi, termasuk organisasi agama, pun mengalami dinamika yang menarik untuk dipahami. Bellah menilik situasi ini dari sudut pandang evolusi agama yang membahas perkembangan agama dan tanggapan manusia terhadap organisasi agama dari era kuno sampai pada era modern yang semakin kompleks. Manusia modern memiliki sikap individualistik yang sangat menonjol, namun di sisi lain tetap menyadari bahwa ia memiliki kebutuhan rohani yang harus dipenuhi. Ia sebenarnya tetap melakukan usaha pencarian rohani untuk menemukan jawaban bagi dirinya, hanya saja bentuknya berbeda dengan usaha pencarian rohani yang dilakukan manusia dalam era-era sebelumnya. Menjadi menarik untuk melihat bagaimana pendekatan pendidikan Kristiani Transformatif khususnya pendekatan *Shared Christian Praxis (SCP)* dapat menjadi pendekatan dalam menjawab permasalahan siswa (individu) pada masyarakat modern ini sekaligus membantu individu melihat pentingnya persekutuan (interaksi sosial) yang ada di sekolahnya. *SCP* menjadi salah satu cara atau pendekatan pendidikan yang efektif dan komprehensif di dalam mempertemukan siswa secara individu dengan permasalahan dan praktek kehidupannya menuju transformasi demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebut dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Juni 2013



Jacob Pelamonia

©UKDM

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Pendahuluan

Istilah persekutuan sebagai suatu bentuk kegiatan maupun sebagai sebuah organisasi merupakan sebuah istilah yang umum digunakan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagi Kekristenan, istilah persekutuan sangatlah kental dengan kandungan nilai-nilai kekristenan. Umum dipakai untuk menyebut suatu kegiatan kelompok atau organisasi dalam rangka kegiatan kerohanian atau yang berhubungan dengan iman Kristen di dalam maupun di samping gereja. Terbentuknya persekutuan Kristen sesungguhnya merupakan suatu fenomena sosial karena kehadiran kelompok-kelompok persekutuan Kristen tidak hanya terbatas dalam persekutuan yang dijalankan oleh atau di bawah naungan gereja melainkan juga di hampir semua tempat di mana orang Kristen berada. Baik itu di dalam lingkup perusahaan, perkantoran negeri maupun swasta, kalangan olahragawan, kalangan militer dan kepolisian serta tentu saja kampus dan sekolah¹. Persekutuan-persekutuan ini terbentuk bukan hanya karena diprakarsai oleh gereja tetapi juga dimotori oleh organisasi-organisasi pelayanan, instansi, perusahaan, kantor maupun atas inisiatif pribadi dari orang-orang Kristen yang ada di dalam lingkungan tersebut yang merasa terbebani dan terpanggil untuk memulai suatu pelayanan dan juga sebagai tanggapan terhadap kebutuhan spiritual dan moral masyarakat.

Tujuan umum persekutuan-persekutuan Kristen ini adalah sebagai wadah berkumpulnya orang-orang Kristen untuk memuji dan menyembah Tuhan, berdoa dan mempelajari Firman Tuhan bagi pemeliharaan, peneguhan dan pertumbuhan iman. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tempat para anggotanya berada sesuai dengan iman Kristen. Bagi kalangan kampus dan sekolah, selain tujuan di atas, persekutuan juga dapat menjadi tempat belajar berorganisasi, melayani, memanfaatkan dan mengasah talenta serta melatih dan membekali para anggotanya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis di masa yang akan datang.

Demikianlah persekutuan sudah menjadi suatu fenomena sosial termasuk juga persekutuan yang terdapat di kampus-kampus dan sekolah-sekolah. Di kalangan kampus umumnya dikenal sebagai Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) dan di kalangan sekolah baik

¹ Persekutuan di berbagai tempat ini umumnya disebut Persekutuan Doa (PD). □

Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya dikenal dengan nama Persekutuan Siswa Kristen dengan singkatan PSK (selanjutnya akan disebut PSK). Khusus bagi Sekolah Menengah Atas dapat di temukan PSK ini dengan berbagai istilah dan singkatan untuk menggambarkan berbagai bentuk Persekutuan Kristen yang ada di setiap sekolah tersebut.²

Sejarah berdiri dan dimulainya PSK di setiap sekolah berbeda-beda. Hal ini kemudian juga memberikan andil dalam penamaan dan penyingkatan istilah persekutuan siswa di sekolah. Beberapa PSK diprakarsai oleh sekolah, gereja tetapi ada pula yang diprakarsai oleh lembaga-lembaga pelayanan mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar sekolah. Namun tak jarang juga PSK lahir atas prakarsa dari para siswa sendiri yang merasa bahwa mereka memerlukan suatu wadah yang dapat dipakai sebagai tempat berkumpul siswa Kristen, berbagi pengalaman dan cerita serta untuk kebutuhan spiritual mereka di sekolah. Bisa juga dikarenakan pengalaman beberapa siswa yang pernah mengikuti suatu persekutuan di luar sekolah, mereka kemudian memiliki kerinduan untuk memulai dan mengadakan persekutuan yang sama di sekolahnya.

Keberadaan PSK yang sudah menjadi suatu fakta/fenomena sosial dan juga menjadi kegiatan rutin di hampir semua sekolah sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam memberikan pengaruh dan masukan yang positif kepada para siswa jika saja ia dikelola dengan tepat. Ia dapat menjadi suatu wadah yang berpotensi dan memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, terutama bagi pendidikan iman, moral serta spiritual maupun dalam pembentukan diri (karakter) siswa-siswa di sekolah. Bekal yang didapatkan para siswa melalui PSK ini diharapkan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya sekaligus memungkinkan terjadinya perubahan baik secara pribadi maupun sosial masyarakat. Peran PSK ini akan menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda (remaja) saat ini, khususnya kalangan siswa-siswa SMA. Seperti yang belakangan ini kerap kita saksikan dan dengarkan melalui pemberitaan di berbagai media massa, para remaja semakin banyak yang terlibat dan sekaligus menjadi korban dalam kasus-kasus kekerasan pelajar (remaja) seperti tawuran antar

²□ Istilah Persekutuan bagi siswa Kristen di sekolah-sekolah memiliki bermacam-macam istilah, ada yang menggunakan Pemahaman Alkitab (PA), Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), serta yang paling umum adalah Persekutuan Siswa Kristen (PSK) dan lain sebagainya. Penggunaan Singkatan-singkatan di atas dipengaruhi oleh cara pandang dan tujuan serta juga trend. Beberapa diantaranya karena alasan etis dan konteks. Penulis sendiri memilih PSK selain karena sudah umum dikenal sebagai persekutuan di sekolah dan juga untuk mempermudah dalam penulisan tesis ini.

pelajar sekolah, perkelahian antar geng remaja dan geng motor.³ Selain kekerasan, remaja juga rentan dengan narkoba dan pergaulan (seks) bebas serta yang tak kalah memprihatinkannya adalah kecanduan game online. Padahal di satu sisi, para pelajar ini masih harus berhadapan dengan beban akademik dari sekolah yang menuntut mereka untuk berhasil secara kognitif. Semua tekanan itu semakin diperparah dengan derasnya informasi yang masuk ke dalam kehidupan para pelajar ini sebagai hasil tak terelakkan dari kemajuan teknologi informasi. Arus informasi yang menerpa mereka ini nyaris tak memiliki penyaring sehingga merekalah yang harus bisa memilahnya sendiri bagi kebaikan diri mereka.

Namun, berdasarkan pengalaman mengikuti kegiatan PSK di beberapa sekolah, penulis menemukan kecenderungan yang menunjukkan bahwa pada umumnya keberadaan dan peran PSK masih kurang mendapat perhatian yang memadai dan diperhitungkan sebagai salah satu sarana yang penting bagi pendidikan siswa. Hal ini secara umum terlihat dari kurangnya perhatian dan koordinasi terhadap keberlangsungan PSK, baik kepada rutinitas kegiatannya, yang antara lain meliputi metode atau pendekatan, maupun kepada struktur organisasinya. Akibatnya kesan yang terjadi kemudian adalah PSK berjalan sendiri tanpa arah dan tujuan yang jelas serta kerap tanpa bimbingan. Para siswa hanya berkumpul dan kebingungan dalam melaksanakan PSK. Bahkan tak jarang PSK berlangsung tanpa kegiatan apapun, hanya sekedar menghabiskan waktu yang telah disediakan untuk PSK. Terkadang, waktu singkat yang dipakai untuk kegiatan PSK masih juga terganggu bahkan tersingkir oleh kegiatan lainnya seperti les atau tambahan pelajaran dari sekolah. Bisa jadi hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah harus menyesuaikan diri dengan semakin banyaknya muatan pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum oleh departemen pendidikan. Pada akhirnya, waktu belajar di sekolah lebih banyak dipakai untuk kegiatan yang mendukung tuntutan kurikulum tersebut yang sebagian besar merupakan kegiatan belajar yang bersifat kognitif alias transfer pengetahuan belaka. Apabila keadaan seperti ini dibiarkan dan tidak dikelola dengan baik maka keberadaan PSK akan menjadi sekedar tempelan aktivitas belaka dan bukan tak mungkin kehilangan tujuan awal berdirinya.

Situasi yang dihadapi PSK saat ini sendiri telah menguatkan kesan kurang pentingnya PSK bahkan apabila dibandingkan dengan kegiatan lain, seperti olah raga, drumband, fotografi dan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini secara sederhana juga dapat terlihat dari rendahnya kehadiran siswa secara “sukarela” untuk berpartisipasi di dalam kegiatan PSK. Jika

³ Tidak semua geng remaja dan geng motor adalah geng yang terbentuk untuk maksud kekerasan. Banyak diantara geng tersebut melibatkan diri dalam bakti-bakti sosial dan kreativitas remaja.

demikian maka wajarlah muncul pertanyaan, “Mengapa PSK harus dibentuk dan terus dijalankan jikalau demikianlah keadaannya?”

Tesis ini mengambil objek Persekutuan Siswa Kristen di SMA Bopkri 2 Yogyakarta. Sebenarnya PSK SMA BOPKRI 2 ini memiliki situasi yang sudah lebih baik dari situasi yang telah dipaparkan di atas oleh penulis di atas. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah Kristen dengan mayoritas siswa yang beragama Kristen. Walaupun demikian, ternyata di sekolah ini juga mengalami masalah yang hampir sama dengan PSK lainnya serta minimnya kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan PSK. Tentunya hal ini perlu mendapat perhatian terlebih SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah yang berbasis pada ajaran Kristen dan mayoritas siswanya beragama Kristen. Apalagi PSK merupakan bagian terintegrasi dari kegiatan rohani di sekolah yang bertujuan menunjang visi dan misi sekolah sehingga keberadaan dan perannya sebenarnya tidak dapat dikesampingkan.

Ada beberapa alasan yang diperkirakan sebagai alasan minimnya keterlibatan dan kehadiran siswa di PSK seperti kurangnya kemampuan dalam menangani PSK, banyaknya pilihan kegiatan lain yang dianggap lebih menarik daripada PSK, tidak tetapnya tempat/ruang yang dipakai untuk kegiatan PSK, kurang menariknya tema dan cara penyampaianya dan sekian banyak alasan lainnya yang dapat disebut. Namun penulis berpendapat jika kita hanya berhenti pada alasan-alasan tersebut maka tidak akan ada terobosan yang berarti bagi PSK itu sendiri maupun bagi sekolah tempat PSK itu bernaung. Maka penulis berpendapat bahwa sangatlah diperlukan melakukan suatu upaya untuk mengoptimalkan kembali pentingnya peran PSK di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ini.

1. PSK sebagai Organisasi Agama

Walaupun PSK adalah suatu fenomena sosial yang sudah cukup lama hadir di lingkungan sekolah namun penulis memandang perlu untuk melakukan identifikasi kedudukan PSK agar memudahkan penyusunan analisa bagi penelitian ini.

Penulis mengamati bahwa sesungguhnya terdapat perbedaan cara pandang antara persekutuan sebagai suatu kegiatan dan persekutuan sebagai suatu organisasi. Jika PSK dipandang sebagai sebuah kegiatan bersekutu maka pola ibadah yang dipakai dalam kegiatan ini biasanya hampir sama dengan pola ibadah gereja pada umumnya hanya saja liturgi yang digunakan lebih sederhana. Jika demikian maka PSK adalah sebuah bentuk ibadah seperti ibadah gereja pada umumnya yang berlokasi di sekolah. Akan tetapi jika PSK dipandang sebagai sebuah organisasi maka pertanyaannya adalah termasuk dalam

organisasi apakah PSK tersebut? Jika PSK sebagai sebuah organisasi maka seharusnya ia memiliki kelengkapan sebagai sebuah organisasi walaupun sederhana, seperti visi dan misi tertentu, struktur kepengurusan, keanggotaan dan lain sebagainya. Penulis berpendapat bahwa kedua cara pandang terhadap persekutuan tersebut akan sangat menentukan peran dan vitalnya suatu persekutuan.

Hasil pengamatan dan pengalaman penulis memperlihatkan bahwa pada umumnya PSK-PSK memiliki perlengkapan sebagai sebuah organisasi sekalipun sederhana. Namun di sisi lain, PSK juga biasanya melaksanakan ibadah dengan susunan liturgi yang lebih ringkas dibandingkan dengan gereja. Oleh karenanya, untuk mengidentifikasi posisinya penulis mengutip teori yang diungkapkan oleh Farsijana Adeney-Risakotta mengenai organisasi agama. Risakotta mengatakan bahwa organisasi agama adalah perkumpulan yang bentuknya sangat ditentukan oleh sifat, pandangan dasar dan teologi dari agama bersangkutan, yang keberlanjutannya dipelihara oleh anggota-anggotanya sebagai bagian dari tanggungjawabnya terhadap kepastian keselamatan yang diberikan dari agama tersebut⁴. Lebih lanjut, menurut Risakotta, suatu organisasi agama juga dapat diteliti dari beberapa ciri-ciri organisasi agama, antara lain⁵: Tujuan organisasi agama, Penamaan organisasi keagamaan dilakukan mengikuti peristilahan dan karakter bahasa/budaya yang dimungkinkan sesuai dengan pencirian identitas agama tersebut; Bentuk kegiatan untuk memelihara iman dari anggota-anggotanya; Keterlibatan anggota-anggota dianggap sebagai sukarelawan; Penghargaan kerja diberikan berdasarkan prinsip-prinsip dalam ajaran keagamaan yang lebih mengutamakan kesukarelaan; Karena penekanan pada kesukarelaan, proses penglibatan anggota tidak bersifat wajib sehingga penyimpangan dari suatu kebiasaan yang disepakati oleh organisasi dilakukan dengan memberikan nasihat yang bersifat membangun seperti penggembalaan untuk mengarahkan anggota kembali pada jalan tujuan bersama.

Dengan mengacu pada teori dan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Risakotta mengenai ciri-ciri organisasi agama di atas dan kemudian mencocokkannya dengan keadaan PSK, baik dalam kegiatan maupun dalam peristilahan, maka penulis berpendapat bahwa PSK ini dapat digolongkan sebagai sebuah organisasi agama. Oleh karena tujuan berhubungan dengan pemeliharaan iman, keanggotaannya merupakan siswa-siswa yang beragama

⁴Farsijana Adeney-Risakotta, "*Defenisi Organisasi Agama*", dalam pembahasan tentang Tipologi Organisasi Agama, Lihat di Reader Sosiologi Agama disunting oleh Farsijana Adeney-Risakotta, 2012.

⁵Ibid.

Kristen serta menggunakan istilah-istilah serta instrumen-instrumen spesifik yang ada di dalam tradisi agama Kristen seperti Alkitab, lagu-lagu pujian, doa, dan kesaksian, maka PSK sekali lagi adalah organisasi agama Kristen. Di samping itu, PSK juga memiliki pengurus, paling tidak penanggungjawab⁶ yang bertanggungjawab atas berlangsungnya PSK. Dalam konteks SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, PSK merupakan bagian terintegrasi dengan semua kegiatan lainnya untuk mencapai visi dan misi sekolah.

Berkaitan dengan posisi PSK sebagai organisasi agama/rohani yang telah ada, tentunya ada harapan bahwa PSK dapat berfungsi sesuai dengan tujuan PSK itu sendiri maupun tujuan sekolah. Juga harapan dapat menggiring siswa-siswi Kristen untuk berkumpul dan berpartisipasi secara sukarela dalam suatu wadah. Namun ternyata faktanya menunjukkan bahwa harapan itu belum tercapai secara optimal. Penulis melihat bahwa ada beberapa hal yang mungkin mempengaruhi partisipasi siswa; pertama, kegiatan ini bukanlah suatu kegiatan wajib bagi para siswa. Berikutnya, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mungkin lebih menarik dan ternyata berlangsung bersamaan dengan kegiatan PSK. Namun dari pengamatan penulis ternyata menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya itu tidak semua dan banyak di antaranya sebenarnya bisa mengikuti PSK walaupun mereka telah mengikuti ekstrakurikuler lainnya.

2. Konteks Siswa SMA di Yogyakarta dan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai ‘Kota Pelajar’ juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan remaja khususnya berkaitan dengan siswa tingkat SMA. Masalah seperti kekerasan, geng yang sering menjadi pemicu tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas dan kecanduan game online serta pornografi merupakan permasalahan pelik yang kini banyak dihadapi oleh orang tua di rumah dan para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan sekolah di manapun. Kemajuan teknologi seperti internet tidak dapat disangkal juga ikut menambah panjang dan masifnya permasalahan yang ada.

Salah satu permasalahan yang cukup meresahkan kalangan sekolah di Yogyakarta adalah tradisi geng yang cenderung terlibat dalam kekerasan antar geng. Penelitian memperkirakan terdapat lebih dari 30 geng yang tersebar di berbagai sekolah di

⁶Namun yang perlu disadari juga bahwa, karena sifatnya sukarela maka seringkali pengurus yang terlibat bukanlah orang-orang yang profesional dalam hal organisasi tetapi orang-orang yang lebih banyak merasa terbebani untuk mengambil tanggungjawab baik sebagai pengurus yang mengurus berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan PSK. Bagi sekolah yang PSKnya aktif, biasanya guru menjadi pembimbing sekaligus penggerakannya, namun karena keterbatasan waktu dan profesionalitas, maka seringkali PSK berjalan seadanya. Sebagian lagi, hanya siswa yang menjadi penggerakannya tanpa rancana yang jelas dan teratur.

Yogyakarta, baik sekolah negeri maupun swasta, di sekolah umum maupun kejuruan⁷. Harian lokal *Kedaulatan Rakyat*, Senin 21 Desember 2009 menampilkan judul utama: Diduga Dilakukan Geng Pelajar Jogja. Aksi Anarkis, 1 Tewas. 12 Pelajar Diperiksa. Aksi anarkhis yang dilakukan oleh sekelompok orang di Kotabaru, Jogja telah memakan korban meninggal 1 dan korban luka 12...Korban dan rekan-rekannya menjadi sasaran amukan massa yang disebut-sebut merupakan geng yang anggotanya sebagian besar pelajar SMA⁸. Selain itu, di wilayah hukum Polresta Yogyakarta, beberapa kejadian berikut telah memaksa aparat turun tangan antara lain dalam perkelahian, tawuran, dan ditengah-tengahnya ditemukan pelajar yang kedapatan membawa senjata tajam (sajam). Data Polresta menunjukkan, angka tindakan pelajar yang mengarah pada perbuatan kriminal mencapai dua kasus pembawa senjata tajam, selama dua bulan terakhir. Sementara perkelahian dan tawuran yang melibatkan pelajar sebanyak 8 kasus sejak April. Kasatreskrim Polresta Yogyakarta, Kompol Andreas Deddy Wijaya, Senin (6/4/2012), mengatakan, jika bukan sebagai pelaku, mereka justru menjadi korban⁹.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sendiri juga tidak lepas dari bayang-bayang permasalahan seperti di atas. Walaupun kasus yang melibatkan para siswanya tidak menonjol namun cukup mempengaruhi siswa di sekolah dan masyarakat. Selain permasalahan-permasalahan siswa di atas, ada juga beberapa permasalahan yang masih terjadi pada siswa di lingkungan sekolah seperti ketidaksiplinan siswa akan waktu dan ketidakpedulian mereka. Hal ini bisa demikian karena terjadinya pergeseran kultur atau budaya di masyarakat yang terlalu besar. Pergeseran itu membuat pola perilakunya berubah juga¹⁰.

Selanjutnya Guru ES berpendapat bahwa kecenderungan orang tua yang memiliki aktifitas yang terlalu padat dan sibuk membuat kontrol terhadap anak-anaknya tidak berjalan dengan semestinya. Menurutnya, dari beberapa kasus anak-anak yang bermasalah ternyata sekitar 90%nya terjadi karena dari hal seperti itu. Anak-anak melakukan aktivitas non belajar di luar porsi seharusnya, pada umumnya mereka memiliki jam/waktu belajar yg tidak efektif, pola belajar tidak dikontrol dan pergaulan tidak terkontrol. Selain itu, gaya hidup hedonis (mewah) yang pada akhirnya

⁷ <http://www.kawandnews.com/2012/02/fenomena-kenakalan-remaja-abg-jaman.html>. Diunduh 30 Mei 2012

⁸ dikutip dari Sidik Jadmika, *Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*. □(Kanisius: Yogyakarta, 2010), hal. 3

⁹ <http://jogja.tribunnews.com/epaper/digital/digital.php>. Diunduh 30 Mei 2012.

¹⁰ Wawancara dengan ES, salah satu guru BP SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, Mei 2012

Hal ini masih ditambah lagi dengan situasi di mana para siswa yang bersekolah di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ini memiliki prestasi akademik yang tidak terlalu menonjol sehingga strategi pencapaian prestasi yang ditekankan oleh pihak sekolah adalah, salah satunya, dengan mengarahkan murid menekuni bidang-bidang ekstrakurikuler, seperti olahraga. Ini terlihat dari pencapaian prestasi yang diraih pada bidang tersebut seperti di cabang olahraga basket. Hal inilah yang menyebabkan pihak sekolah menggiatkan para siswanya di bidang ekstrakurikuler sehingga terdapat cukup banyak pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh para siswa di sekolah.

3. Persekutuan Siswa Kristen (PSK) sebagai Sarana Pendidikan Kristiani

¹¹ Ibid.

12

sekelompok orang yang berkumpul bersama untuk melaksanakan praksis Kristen atau sekelompok orang yang berusaha bersama-sama melakukan kehendak Allah sebagai tanggapan terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus¹³. Komunitas Kristen biasanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran atau pendidikan berdasarkan pada iman Kristen, pada umumnya disebut sebagai Pendidikan Kristiani.

Berkaitan dengan Pendidikan Kristiani, Andreas Yewangoe menjelaskan secara sederhana bahwa Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang di dalamnya prinsip-prinsip Kristiani diajarkan dan diterapkan.¹⁴ Selanjutnya, Sidjabat dengan mengutip Pazimo menjelaskan secara lebih rinci dengan mengaitkan pendidikan dan kekristenan. Ia mengatakan bahwa pendidikan Kristiani merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus¹⁵.

Demikianlah pemaparan arti Pendidikan Kristiani dari beberapa tokoh pendidikan dan penulis sendiri melihat Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang dilakukan secara holistik yang juga berisi komponen yang bersifat transformatif. Maksudnya adalah bahwa penulis melihat di dalam cerita dan visi Kristen, seperti Alkitab, terdapat nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani yang dapat dipakai sebagai bahan dalam proses pembelajaran atau proses pendidikan Kristiani. Penulis melihat bahwa melalui proses Pendidikan Kristiani yang tepat akan dapat membawa perubahan dalam diri naradidik dan kemudian menghasilkan suatu tindakan atau sikap yang sesuai dengan iman Kristen.

¹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Berbagi Cerita dan Visi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 179

¹⁴ Andreas Yewangoe, *Pendidikan Kristiani: Prinsip-prinsip dan Penerapannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 179

¹⁵ Robert W. Pasimo, *Foundation In Christian Education*, (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1988) hal. 81, sebagaimana dikutip oleh Samuel Sidjabat dalam bukunya *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994) h. 106.

Thomas Groome menerangkan tujuan Pendidikan Kristiani adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen, yakni hidup sesuai dengan iman Kristen¹⁶. Senada dengan Groome, Antone mengatakan bahwa Pendidikan Kristiani adalah suatu pendidikan yang bertujuan memelihara atau membentuk orang-orang Kristen, yang menekankan perlunya warisan Kristen sebagai yang bersifat dan menentukan dalam mendidik.¹⁷ Lebih lanjut dengan mengutip Moran, Antone mengatakan bahwa Pendidikan Kristiani adalah suatu tugas penting untuk memelihara iman dan membangun identitas setiap komunitas Kristen, ia tetap berfungsi dengan berfokus pada komunitas Kristen.¹⁸ Artinya kepedulian utama pendidikan Kristiani adalah pertumbuhan orang-orang Kristen sebagai pengikut Kristus yang setia.¹⁹

Selanjutnya, seperti yang dikatakan oleh Antone, bahwa Pendidikan Kristiani sebagai suatu pendidikan dari, untuk, dan di antara komunitas-komunitas Kristen²⁰. Oleh karena PSK adalah salah satu bentuk komunitas Kristen di sekolah maka PSK dapat dipakai untuk berlangsungnya pendidikan Kristiani bagi pertumbuhan dan perubahan ke arah yang lebih baik para anggotanya. Dengan demikian maka seharusnya PSK dapat dilihat sebagai suatu sarana yang ideal dan vital bagi Pendidikan Kristiani sehingga kehadirannya perlu mendapat perhatian khusus dari sekolah maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengannya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apabila PSK dapat diperlakukan sebagai salah satu sarana pendidikan Kristiani maka bagaimanakah metode atau pendekatan yang dianggap tepat dengan konteks naradidik? Hal ini bertujuan agar manfaat PSK dapat dirasakan oleh siswa dan memancing keterlibatan yang lebih aktif bagi para siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Penulis bermaksud merumuskan beberapa permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini yang didasarkan pada pemaparan dan uraian latar belakang yang telah penulis sajikan di atas. Rumusan masalah tersebut yaitu:

¹⁶ Thomas H. Groom, *Christian Religious Education: Berbagi Cerita dan Visi kita*, h. 48.

¹⁷

¹⁸ Ibid, h. 24.

¹⁹ Ibid, h. 24.

²⁰ Ibid, h. 24.

1. Sejauh mana PSK dilihat sebagai salah satu sarana Pendidikan Kristiani Transformatif dan sejauh mana keterlibatan siswa SMA BOPKRI 2 dalam kegiatan maupun dalam kepengurusan PSK?
2. Hambatan dan tantangan apa sajakah yang dihadapi oleh PSK dalam berperan sebagai sarana Pendidikan Kristiani serta hambatan dan tantangan apa sajakah yang dihadapi siswa dalam rangka berpartisipasi di PSK?
3. Apakah solusi yang dapat dipakai dalam menjawab tantangan dan hambatan yang ada dihadapi oleh PSK sebagai sarana Pendidikan Kristiani Transformatif dan siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan PSK?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah PSK dalam pelaksanaannya telah memenuhi dan menjalankan aspek-aspek Pendidikan Kristiani.
2. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh PSK dalam fungsinya sebagai salah satu organisasi agama pada lingkungan sekolah mendukung visi misi sekolah.
3. Untuk menemukan konsep dan strategi sebagai suatu usulan yang dianggap tepat untuk melakukan perubahan dalam PSK sebagai suatu organisasi maupun dalam pendekatan Pendidikan Kristiani sehingga PSK ini menjadi lebih bermanfaat secara optimal, menarik, dan mampu mengundang perhatian dan partisipasi dari siswa.

D. Ruang Lingkup/Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup Sekolah Menengah Atas BOPKRI 2 di Yogyakarta. Batasannya pada kegiatan-kegiatan PSK baik yang rutin yaitu persekutuan hari Jumat dan juga kegiatan lainnya di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan tersebut sebagai bahan tambahan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan peran dan revitalisasi PSK sebagai salah satu sarana Pendidikan Kristiani yang penting dan vital serta bersifat transformatif.

E. Judul

KAJIAN SOSIOLOGIS-TEOLOGIS TENTANG REVITALISASI PERAN PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF

Penjelasan judul

Penulis hendak untuk memberikan penjelasan singkat mengenai judul tesis ini sebagai berikut:

- **Kajian Sosiologis-Teologis:** Sebuah kajian yang didasarkan pada fakta sosial di lapangan yang kemudian dihubungkan dengan kajian teologis untuk menemukan sumber permasalahan dan kemudian secara bersama-sama menemukan solusi bagi permasalahan tersebut.
- **Revitalisasi Peran:** adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.²¹. Dalam penelitian ini maka Revitalisasi berarti upaya menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali Peran Persekutuan Siswa Kristen yang sebelumnya hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran.
- **Persekutuan Siswa Kristen:** Suatu wadah yang dibentuk di sekolah sebagai respon terhadap instruksi yayasan BOPKRI yang berisikan kegiatan pembinaan kerohanian.
- **Sebagai Pendidikan Kristiani Transformatif:** Sebuah usulan bagi bentuk pelaksanaan Pendidikan Kristiani di Persekutuan Siswa Kristen (PSK).

Alasan pemilihan Judul Kajian Sosiologis-Teologis:

Secara sosiologis karena penulis merasa perlu memperoleh gambaran lebih akurat berdasarkan fakta sosial mengenai permasalahan yang terjadi di dalam organisasi agama Kristen yaitu PSK.

Secara teologis, penulis perlu mengetahui praktek pendidikan Kristiani apa yang ada di dalam PSK selama ini. Dan apabila penulis menemukan permasalahan dengan pendekatan tersebut maka penulis dapat mencari dan menawarkan solusi pendekatan yang tepat bagi pendidikan Kristiani di PSK.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan analisa kualitatif, dengan metode pengumpulan data penelitian yang meliputi:

1. Penelitian Lapangan

²¹ <http://www.kamusbesar.com/33239/revitalisasi>. diunduh 24 september 2012

a. Partisipasi-observasi

Adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terlibat langsung bersama dengan siswa-siswi di dalam kegiatan-kegiatan rutin PSK guna mengamati perilaku siswa yang dimulai persiapan kegiatan PSK, proses menuju tempat kegiatan yang akan berlangsung, dalam kehadiran siswa, dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan PSK. Juga melihat hubungan yang terjalin di antara siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terutama kepada siswa-siswi dan juga guru yang berada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Penulis mengharapkan bahwa melalui cara ini akan didapat informasi yang mendalam mengenai kedudukan dan peran PSK di sekolah serta sejauh mana tanggapan dan partisipasi siswa-siswi dalam kegiatan PSK BOPKRI 2 Yogyakarta. Wawancara juga membantu penulis untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti PSSK, serta harapan-harapan mereka mengenai PSK di masa yang akan datang. Oleh karena itu penulis menggunakan alat bantu seperti pertanyaan untuk memandu dan alat perekam untuk merekam seluruh pembicaraan.

2. Studi Kepustakaan/Literatur

Dilakukan dalam rangka persiapan dan pengolahan data penelitian. Dalam hal ini penulis berdialog dengan literatur yang menjelaskan hasil penelitian yang hampir sama terkait dengan topik tersebut di atas

G. Kerangka Teori

Acuan yang digunakan penulis dalam melihat PSK sebagai sebuah organisasi agama yang sudah merupakan suatu fenomena sosial serta untuk menemukan bagaimana pengaruh-pengaruh eksternal seperti konteks dan pengaruh-pengaruh lain yang menghasilkan berbagai perubahan di dalam PSK sampai pada hari ini, dari sisi sosiologi ke teologinya, maka penulis menggunakan perspektif dari Teori Evolusi Agama menurut Robert N. Bellah. Penulis memilih teori Bella karena teori ini memberikan penggambaran tentang bagaimana organisasi agama yang mengalami perubahan dari era primitif sampai pada era modern. Bagaimana organisasi agama bertindak agar mampu menyesuaikan diri dalam merespon kebutuhan manusia yang makin kompleks akan eksistensinya sesuai dengan konteks zaman

khususnya zaman modern ini. Evolusi agama secara sederhana dapat diartikan perubahan agama secara bertahap. Bellah berpendapat bahwa evolusi agama adalah proses meningkatnya deferensiasi dan kompleksitas agama untuk lebih beradaptasi terhadap lingkungannya sehingga agama tersebut lebih bisa diterima dan lebih otonom daripada sebelumnya.²²

Evolusi Agama yang dimaksud Bellah juga meliputi organisasi keagamaan. Oleh karena PSK juga adalah sebuah organisasi agama maka perspektif Bellah ini dipakai oleh penulis untuk menganalisa PSK dari sisi ide terbentuknya organisasi, kompleksitasnya dan perkembangannya secara organisasi dan juga kegiatan yang terdapat di dalamnya termasuk kegiatan pendidikan Kristiani.

PSK-PSK yang ada pada umumnya dipengaruhi oleh organisasi-organisasi agama atau organisasi-organisasi pelayanan lain di sekitarnya. Biasanya oleh persekutuan mahasiswa (PMK) seperti Perkantas, Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), serta Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) yang merupakan persekutuan di kalangan mahasiswa namun pada perkembangan selanjutnya juga membuka pelayanan bagi para siswa SMA.

Pada umumnya ide dan inisiatif pembentukan persekutuan siswa itu itu relatif mudah dan sederhana. Seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis, terkadang persekutuan dimulai secara spontan ketika para siswa merasakan adanya kebutuhan untuk bersekutu dan mendalami iman Kristen bersama-sama dengan teratur. Jika persekutuan itu dibentuk dan dilaksanakan di luar lingkup sekolah maka tentu saja ia bergantung kepada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh para anggotanya, biasanya terkait dengan waktu pertemuan dan materi yang akan dibagikan di dalam pertemuan. Tidak terlalu banyak aturan yang digunakan dan biasanya aturan itu pun tidak bersifat mengikat anggotanya ataupun memiliki sanksi kecuali jika berbenturan dengan prinsip dasar dari persekutuan itu sendiri.

Namun ketika persekutuan dibentuk dan menjadi bagian dari sekolah maka tentu saja ia akan bersentuhan dan sampai tahap tertentu, dipengaruhi oleh sistem birokrasi pendidikan seperti aturan lembaga pendidikan dan kurikulum yang dipakai oleh sekolah tersebut. Persekutuan itu sendiri akan semakin terorganisasi namun di sisi lain ia juga akan berbenturan dan menyesuaikan diri dengan organisasi/lembaga pendidikan yang lebih besar yaitu sekolah sebagai konteks atau lingkungannya. Pada bagian ini juga, penulis hendak menggunakan

²²Robert N Bellah, *Religious Revolution*, Review, Vol. 29, No. 3, (Jun., 1964), (Published by: American Sociological Association hal. 358

perspektif evolusi Bellah untuk menganalisa bagaimana persekutuan masuk dan menyesuaikan diri dalam lingkungan terorganisir seperti sekolah.

Kajian teologis dimulai penulis dengan memaparkan pendekatan Instruksional dalam pendidikan Kristiani oleh Seymour untuk mengidentifikasi Model praktek pendidikan Kristiani yang selama ini sedang berlangsung di PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Penulis memanfaatkan teori dari Seymour karena ia memberikan pemaparan yang jelas mengenai unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam proses belajar-mengajar pada Pendidikan Kristiani. Unsur-unsur tersebut akan memberikan penggambaran sehingga kita dapat memahami dan mengidentifikasi pendekatan Pendidikan Kristiani yang sedang berlangsung di PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, serta kemudian dapat membantu untuk menentukan pendekatan Pendidikan Kristiani yang dianggap tepat bagi naradidik pada konteks mereka. Unsur-unsur tersebut adalah: tujuan, guru, naradidik, proses pendidikan, konteks, dan implikasi bagi pelayanan.²³

Selanjutnya, berangkat dari unsur-unsur yang diungkapkan oleh Seymour di atas, maka pendekatan yang dianggap oleh penulis merupakan pendekatan yang tepat dan berpotensi untuk diterapkan pada konteks PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, penulis akan menggunakan teori *Shared Christian Praxis (SCP)* menurut Thomas Groom. Pemilihan penulis terhadap penggunaan teori ini dikarenakan pendekatan ini merupakan pendekatan reflektif-kritis yang dalam prosesnya pendidikannya mendorong keterlibatan seluruh peserta secara aktif dan kritis. Pendekatan ini dimulai dengan menceritakan praksis peserta masa kininya, kemudian direfleksikan, setelah itu dipertemukan dengan cerita dan visi Kristiani melalui proses hermeneutika dialogis. Diakhir prosesnya menghasilkan praksis baru sesuai dengan iman Kristiani.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan tesis

BAB II. KONTEKS UMUM DAN GAMBARAN PENDIDIKAN KRISTIANI DI PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN (PSK) SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

²³ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), h. 21

Bab ini berisi pemaparan singkat tentang konteks PSK, dimulai dari konteks yayasan BOPKRI, konteks SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, dan konteks Persekutuan Siswa Kristen SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan gambaran Pendidikan Kristiani di dalamnya, serta konteks siswa yang tergolong sebagai remaja.

BAB III. EVOLUSI AGAMA DAN KOPLEKSITAS PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN (PSK) SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

Bab ini berisi uraian berkaitan dengan Evolusi Agama, Persekutuan dan perjalanannya serta, teori tentang pendekatan Transformatif dalam Pendidikan Kristiani dalam mencari pendekatan yang tepat bagi PSK

BAB IV. PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN (PSK) SEBAGAI PENDIDIKAN KRISTIANI YANG TRANSFORMATIF

Bab ini berisi proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) menurut Thomas Groome disertai dengan contoh-contohnya. Penulis juga melengkapinya dengan tantangan dan potensi yang dimiliki oleh PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam penerapan pendidikan Kristiani pada umumnya. Penulis juga memuat potensi dan hambatan PSK sebagai sarana pendidikan Kristiani.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penulis mengambil penelitian mengenai PSK di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan melihatnya sebagai organisasi yang mengalami evolusi. Hal ini didasarkan pada pemahaman penulis bahwa PSK mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dan terdiferensiasi. PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta pada awalnya adalah respon terhadap instruksi yayasan BOPKRI untuk memberikan ciri khas sekolah yang berazaskan kekristenan dan semenjak itu ia menjadi kegiatan yang rutin dilakukan. Penulis melihat dalam perkembangannya kemudian, PSK berhadapan dengan situasi dan lingkungan yang mengalami perubahan dan hal itu ternyata mempengaruhi juga keberadaan dan keberlangsungan kegiatan PSK tersebut.

PSK SMA BOPKRI Yogyakarta sekarang berada di jaman modern yang salah satu penanda khasnya adalah kemajuan yang luar biasa di bidang teknologi informasi. Kemajuan ini semakin meleburkan batas-batas alami dan fisik antar manusia dan menyatukan manusia di dalam sebuah kampung dunia (global village)¹⁹⁹ yang universal. Komunikasi dan arus pertukaran informasi antar manusia berlangsung selama 24 jam 7 hari seminggu tanpa henti di seluruh belahan dunia. Informasi yang tersedia banyak dan semakin banyak namun maknanya berkurang dan semakin berkurang. Dan inilah keadaan yang dihadapi oleh para siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta setiap harinya.

Para siswa ini pun lahir dan besar dalam konteks dunia modern yang memiliki pandangan bahwa setiap individu bertanggungjawab atas pemaknaan yang dipilih dan dibuat dalam kehidupannya, termasuk kebutuhan rohaninya. Hal itu berarti bahwa manusia modern semakin mandiri dan semakin berkurang pula interaksi individu dengan orang lain dan lingkungannya. Jadi di tengah-tengah dunia yang dipersatukan lewat globalisasi, di saat yang bersamaan manusia juga semakin individualis yang pada akhirnya dapat berujung pada keterasingan. Dan di tengah riuh rendahnya informasi yang melewati dan ditampung oleh dirinya, di saat yang sama seseorang justru semakin kehilangan makna kehidupan ini.

¹⁹⁹ Idi Subandy Ibrahim, (ed), *Ecstasy Gaya hidup*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), h.123

Keterasingan bukanlah hal yang alami bagi manusia sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya dia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup dan mengembangkan dirinya secara optimal. Satu pribadi manusia selalu merupakan bagian dari sebuah komunitas seperti keluarga inti, klan, daerah, negara dan dunia. Kemajuan teknologi tidak bisa menggantikan keterhubungan manusia dengan sesamanya dalam bentuk yang nyata karenanya keterasingan dalam kancah modernisasi adalah salah satu masalah yang cukup pelik bagi manusia.

Di sisi lain penulis menahami para siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta termasuk pada kategori remaja yang merupakan tahap pencarian jati diri menuju kedewasaan. Dalam tahap ini individu sudah mampu berpikir logis, abstrak dan hipotatif. Maka di tengah kecenderungan keterasingan dan terpaan informasi di dunia modern, para remaja ini diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat dan bijak bagi dirinya. Siswa secara pribadi juga diharapkan mampu untuk menghadapi tantangan sebagai remaja sesuai dengan iman Kristen. Dan pada akhirnya mampu menjadi agen-agen perubahan atau agen-agen transformasi di tempat mereka berada bagi tercapainya pemerintahan Allah. Hal itu bisa terwujud apabila para siswa ini memiliki dasar dan pegangan nilai-nilai kekristenan yang memadai dalam hidupnya.

Oleh karena kenyataan di atas maka penulis melihat bahwa kehadiran PSK ini perlu mendapat dukungan. PSK sebagai wadah bersekutu dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kecenderungan keterasingan yang dialami para siswa akibat modernitas. Di dalam kegiatan bersekutu ini siswa pun memiliki kesempatan untuk menerima masukan yang positif bagi perkembangan pribadinya dan dalam menghadapi tantangannya sebagai remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Agar PSK bisa melakukan fungsinya tersebut di atas dalam konteks modernitas ini maka penulis menyarankan menggunakan Shared Christian Praxis (SCP) sebagai pendekatan dalam Pendidikan Kristiani di PSK BOPKRI 2 Yogyakarta. Sebagai contohnya SCP dapat dipakai pada saat siswa diajak membahas mengenai tawuran antar pelajar dan pemanfaatan waktu dengan bijak.

Penulis juga membuat kesimpulan terkait dengan rumusan permasalahan yang diungkapkan pada Bab 1 mengenai Persekutuan Siswa Kristen (PSK) di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta belum mencapai pendidikan yang transformatif, disebabkan karena pendekatan yang dipakainya selama ini cenderung pada perkembangan kognitif naradidiknya. Agar PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dapat menjadi salah satu sarana pendidikan Kristiani Transformatif maka PSK perlu mengadopsi unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam Pendidikan Kristiani tansformatif. Dengan demikian PSK diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek dalam proses pendidikan tetapi sebagai subjek bersama guru atau pendamping yang melakukan perjalanan menuju perubahan ke arah yang lebih baik bagi tercapainya pemerintahan Allah. Sekolah juga perlu mengkoordinasikan lembaga-lembaga yang selama ini terlibat atau yang akan dilibatkan dalam mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan PSK tersebut. Tujuannya agar berbagai instrumen yang ada di dalam PSK seperti konteks, proses belajar dan implikasinya bagi pelayanan di sekolah bisa diaktifkan dengan optimal.
2. Hambatan yang dihadapi PSK dalam menjadi sarana Pendidikan Kristiani Transformatif adalah metode yang diterapkan selama ini cenderung instruksional. Pendekatan semacam ini kurang menarik bagi naradidik sebab pendekatan tersebut bersifat satu arah (pembimbing kepada naradidik) sehingga materi materi yang diberikan adalah materi yang mengandung jawaban yang sudah baku. Hal ini kurang memberikan tantangan dan memancing rasa ingin tahu nara didik untuk berdiskusi bersama mencari jawaban sesuai dengan konteks permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Padahal konteks siswa SMA setuju dengan Erikson yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum remaja yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dirinya.²⁰⁰ Secara kognitif mereka sudah dapat berpikir logis, abstrak dan hipotetis.²⁰¹ Jadi sebenarnya mereka sudah mampu diajak berfikir, berpendapat, mencari solusi dan menentukan hal yang mereka bisa percayai dan mereka putuskan. Maka dengan melihat fakta ini penulis berpendapat hal yang terpenting yang seyogyanya dilakukan dalam PSK adalah melakukan perubahan pendekatan Pendidikan Kristiani
3. Bentuk spesifik pendidikan Kristiani dengan pendekatan pendidikan transformatif yang dianggap paling tepat untuk diterapkan pada PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah

²⁰⁰ Erik H. Erikson, *Identitas Diri, Kebudayaan dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggungjawab*, (Maumere: LPBAJ, 2002), h. 221.

²⁰¹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 100.

Shared Christian Praxis (SCP). Pendekatan ini merupakan pendekatan dialogis-kritis yang menghasilkan suatu praksis baru, artinya bahwa pendekatan ini membawa perubahan bukan hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah afeksi dan psikomotorik atau tindakan bagi terciptanya pemerintahan Allah. Pendekatan ini mampu menjadi jembatan antara pendidikan Kristiani dengan konteks siswa pada zaman modern dengan karakteristiknya yang khas. Pendekatan ini sebenarnya memberikan kesempatan bagi para naradidiknya, sebagai subyek dalam pendidikan Kristiani, untuk memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan peserta PSK itu sendiri. PSK pun juga sebaiknya memperhitungkan dan membuka diri untuk menggunakan cara-cara kreatif seperti diskusi dua arah, seni peran serta melibatkan berbagai peralatan digital seperti video, LCD dan sebagainya mengingat generasi muda sekarang ini dikenal sebagai generasi digital, di mana inovasi dan kreatifitasnya justru berkembang²⁰². Dan ketika para siswa melihat bahwa mereka bisa mendapatkan manfaat melalui PSK maka tentunya mereka akan terdorong untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kegiatan PSK di kemudian hari. Penulis berkeyakinan bahwa hal-hal demikianlah yang dapat menarik keterlibatan siswa dalam kegiatan PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

B. Saran

Adapun saran yang penulis dapat usulkan pada kesempatan ini adalah:

1. Sekolah yang memiliki Persekutuan Siswa Kristen (PSK) seumpama seseorang yang memiliki sebuah mobil bagus yang berfungsi untuk mengantarkannya mencapai tujuan tertentu. Mesin mobil itu dapat bekerja dengan baik tetapi sayangnya ia tidak memiliki roda-roda. Padahal justru komponen itulah yang memungkinkan mobil dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Roda-roda melambangkan pendekatan yang dipakai oleh suatu Persekutuan Siswa Kristen, yang memungkinkannya untuk berjalan dengan baik mencapai tujuannya yaitu menjadikan siswa menjadi manusia yang makin dewasa dari hari ke hari. Oleh karena itu sekolah sebagai penentu kebijakan perlu untuk mencari cara yang tepat dalam merevitalisasi PSK termasuk kemungkinan mengadopsi dan memanfaatkan pendekatan *Shared Christian Praxis (SCP)* dalam rangka pendidikan Kristiani di PSK untuk membawa siswa menuju transformasi yang holistik.

²⁰² Julian Sefton-Green (ed), *Digital Diversions: Youth Culture in the Age of Multimedia*, (London: UCI. Press, 1998), h. 125-129

2. Untuk memenuhi kebutuhan PSK dalam hal praktek pendidikan Kristiani yang transformatif dengan menggunakan pendekatan *Shared Christian Praxis (SCP)* yang memerlukan pendamping yang profesional, maka sekolah mungkin perlu bekerjasama dengan sekolah-sekolah teologia yang ada di sekitarnya, selain juga dengan lembaga-lembaga pelayanan siswa yang telah ada. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk kerjasama praktek dalam waktu tertentu atau bisa juga menjadikan PSK sebagai salah satu tujuan praktek dalam bidang-bidang atau mata kuliah tertentu seperti Pendidikan Kristiani dari kampus sekolah-sekolah teologia.
3. Peran guru pembimbing yang telah ada dari sekolah bisa ditingkatkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat memperlengkapi guru dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan *Shared Christian Praxis (SCP)* dengan optimal di PSK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernard, *Teori Kekuasaan dari Bawah*, Salatiga: Percik, 2002.
- Antone, Hope, S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- David L. Barr, *New Testament Story*, California: Wadsworth Publishing, 1995.
- Barr, David L., *New Testtament Story*, California: Wadsworth Publishing, 1995.
- Bellah, Robert, N., *Beyond Belief: Esei-esei Tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, "Religious Evolution", *American Sociological Review*, Vol. 29, No. 3 (Juni., 1964)
- Candra, Robby I, *Mentap Benturan Budaya: Budaya Kota Kawula muda dan Media Modern*, _____, Jakarta: Bina Marga, 1998.
- Erikson, Erik, H., *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *Identitas Diri, Kebudayaan dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggungjawab*, Maumere: LBAT, 2002.
- _____, *Identity, Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton & Company, 1968
- Freire, Paulo., *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Groom, Thomas, H., *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, San Fransisco: Harrper and Row Publishers, 1998.
- _____, *Christian Religious Education: Sharing Our Story an Vision*, San Francisco: Harrper & Row Publisher, 1980.
- _____, (Terje). *Christian Religious Education: Berbagi Cerita dan Visi kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hall, Calvin S, dan Lindzey, Gardner, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Idi Subandy Ibrahim, (ed), *Ecstasy Gaya hidup*, Bandung: Mizan Pustaka, 1997.
- Ilahi, Muhammad, T., *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Jatmika, Sidik., *Genk Remaja: Anak Haram atautkah Korban Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Johnson, Luke T., *The Writings of the New Testament: An Intepretation*, Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Laeyendecker, L., *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lenski, Gerhard., *The Religious Factor*, Garden City, N.Y: Dobleday & Co, 1961.
- Risakotta, Farsijana Adeney,, "*Defenisi Organisasi Agama*", dalam pembahasan tentang Tipologi Organisasi Agama, di dalam Reader Sosiologi Agama disunting oleh Farsijana Adeney-Risakotta, 2012
- Robertson, Roland, (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Intepretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Sefton, Julian-Green (ed), *Digital Diversions: Youth Culture in the Age of Multimedia*, London: UCI. Press, 1998.
- Seymour, Jack, L., (ed). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Laerning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Sidjabat, B, Samuel., *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Sumarno, dkk, *Lima Puluh Tahun BOPKRI Mengabdi*, Yogyakarta: Andi Offsed, 1995.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tangdilintin, Philips, *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Wingkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi. 2005.
- Wirowidjojo, Soetjipto., *Sekolah Kristen di Indonesia*, Semarang: Dinas Sekolah Sinode GKJ dan GKI, Satya Wacana, 1978.

Yewangoe, Andreas, *Pendidikan Kristiani, Konsep dan Aplikasinya*, Jurnal Pendidikan Penabur-04/th.IV/Juli, 2005.

Sumber Internet:

<http://www.kawandnews.com/2012/02/fenomena-kenakalan-remaja-abg-jaman.html>.

<http://jogja.tribunnews.com/epaper/digital/digital.php>.

<http://www.kamusbesar.com/33239/revitalisasi>.

<http://www.bopkri.org>,

©UKDW

©UKDW